



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## **Sikap Bahasa Masyarakat Tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Sungai Itik Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya**

Al Ashadi Alimin<sup>1)</sup>, Netty Yuniarti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
E-mail: [alashadi.alimin@ikipgripta.ac.id](mailto:alashadi.alimin@ikipgripta.ac.id)

<sup>2)</sup> IKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
E-mail: [yuniarty.netty@gmail.com](mailto:yuniarty.netty@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas yang terdapat di Desa Sungai Itik, Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian dideskripsikan bentuk sikap BMDS pada masyarakat tutur melalui perhitungan statistik sederhana dalam menentukan pernyataan sikap bahasa positif atau negatif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur di Dusun Melati lebih tepatnya masyarakat yang menetap di sepanjang Parit Cek Minah, yaitu RT 7, RT 8, dan RT 23 yang melibatkan 20 Responden. Teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik komunikasi tidak langsung (pengisian angket) diperkuat dengan teknik komunikasi langsung/interview, serta teknik catat dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat tutur BMDS yang ada di Desa Sungai Itik memiliki Sikap Positif Terhadap Bahasanya sendiri dan sikap positif tersebut juga ditunjukkan terhadap bahasa Indonesia meskipun masih jauh dibawah BMDS. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki sikap kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa dan kesadaran akan norma bahasa jauh lebih tinggi terhadap BMDS dibandingkan dengan bahasa lain. Berdasarkan analisis data, sikap bahasa penutur terhadap BMDS pada aspek: 1. kebanggaan menggunakan BMDS diperoleh skor persentase rata-rata 90, 2. Aspek Kesetiaan menggunakan BMDS dengan skor persentase rata-rata 82, 3. Aspek kesadaran akan norma diperoleh skor persentase rata-rata 74. Sedangkan pada sikap bahasa penutur terhadap Bahasa Indonesia pada aspek: 1. Kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia diperoleh skor persentase rata-rata 78, 2. Aspek Kesetiaan menggunakan Bahasa Indonesia dengan skor persentase rata-rata 70, 3. Aspek kesadaran akan norma diperoleh skor persentase rata-rata 68.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa; sosiolinguistik; Bahasa Melayu Dialek Sambas

### I. PENDAHULUAN

“Bahasa Menunjukkan bangsa” merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bahwa bahasa sebagai ujung tombak kemajuan bangsa, penutur bahasa hendaknya memiliki sikap positif terhadap perkembangan dan kemajuan bahasa daerah yang ada di Indonesia terlebih dengan ciri Indonesia yang multietnis, multi kultural, dan multilingual. Pepatah tersebut mengisyaratkan tiga hal penting seperti yang diutarakan oleh Alwi (2011) yaitu; (1) memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam ungkapan tersebut, (2) menerjemahkan pemahaman tersebut berdasarkan kenyataan dan kecendrungan sosiolinguistik yang senantiasa bergerak searah dan seirama dengan perubahan sosial budaya yang melingkupi dan menyemangatnya, serta (3) menyusun perencanaan bahasa yang lebih terarah dan komprehensif agar bahasa-bahasa di Indonesia merupakan sarana

komunikasi yang tetap mantap sesuai kedudukan dan fungsinya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun (2009) Pasal 1 ayat 6, dan Perpres No. 63 tahun (2019) Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Gagasan serupa Asrif (2010) menyatakan bahasa daerah merupakan satu diantara khasanah bangsa yang berfungsi sebagai alat komunikasi intraetnik sebagai pendukung bahasa nasional. Merunut dari pengertian bahasa daerah tersebut jelaslah bahasa daerah memiliki peran dan fungsi yang strategis sebagai salah satu kekayaan budaya yang menyusun kebudayaan nasional.

Kalimantan Barat memiliki luas daerah 145.000 km<sup>2</sup> dan merupakan seperlima (19.3%) dari daratan pulau Kalimantan. Sebagai salah satu Provinsi di Indonesia memiliki khasanah bahasa yang sangat bervariasi, menurut Irmayani et al. (2011) saat ini teridentifikasi 10 status kebahasaan, meliputi (1) bahasa Uud Danum, (2) bahasa Madura, (3) bahasa Taman, (4) bahasa Bakatik, (5) bahasa Ribun, (6) bahasa Galik, (7) bahasa Bukat, (8) bahasa Punan, (9) bahasa Kayaan, dan (10) bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat.

Bahasa Melayu yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan Bahasa Melayu Dialek Sambas selanjutnya akan disingkat BMDS yang secara geografis terletak di Kabupaten Sambas. Namun akibat mobilitas penutur bahasa yang tinggi, terdapat masyarakat tutur BMDS yang tinggal dan menetap di Desa Sungai Itik dan Jeruju Besar Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. Masyarakat di daerah Kec. Sungai, khususnya di Desa Sungai Itik dan Desa Jeruju Besar terdapat dua Dusun yang terdapat di sepanjang aliran sungai (Parit Cek Minah) yang masyarakat tuturnya menggunakan BMDS dalam berinteraksi sesamanya.

Fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa yang tergambar dalam situasi kebahasaan masyarakat tutur di Desa tersebut termasuk fenomena yang unik, mengingat vitalitas bahasa pada masyarakat tutur BMDS di desa tersebut tergolong tinggi. Pemilihan bahasa dalam berinteraksi dikalangan masyarakat Desa Sungai Itik merupakan gambaran sikap bahasa masyarakat tutur desa tersebut. Sikap bahasa menurut Aslinda & Syafyaha (2014) berkaitan dengan kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan, menunjuk pada sikap mental dan sikap perilaku dalam berbahasa. Hal ini ditegaskan kembali oleh (Richards & Schmidt, 2002; Thomas & Wareing, 2007) yang menjelaskan sikap bahasa berkaitan dengan Ekpresi perasaan positif dan negatif yang mencerminkan ekspresi dari kesulitan dan kemudahan bahasa, mudah sulitnya bahasa tersebut dipelajari, tingkat kepentingan, prestise, atau status sosial.

Bertalian dengan sikap positif terhadap bahasa (Alwi H, 2011; Chaer & Agustina, 2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga tolok ukur sikap positif terhadap bahasa, diantaranya: (1) kebanggaan terhadap bahasa Indonesia (*language pride*), (2) kesetiaan terhadap bahasa Indonesia (*language loyalty*), dan (3) kesadaran untuk memenuhi kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku (*awareness of the norm*). Sikap bahasa juga dapat dilihat pemilihan bahasa yang digunakan penutur ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Pemilihan bahasa ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Fishman dalam Ariesta et al. (2016) pemilihan bahasa dideskripsikan dalam istilah domain berikut ini: keluarga, tempat bermain dan jalan, sekolah, masjid, sastra, surat kabar, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa sikap bahasa adalah sikap seseorang dalam berbahasa. Sikap bahasa dibedakan menjadi sikap bahasa positif yang ditujukan lewat rasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya dan ingin mengangkat derajat bahasa tersebut pada status yang lebih tinggi lagi, sedangkan sikap bahasa

negatif terjadi ketika seseorang merasa malu menggunakan bahasa sendiri. Sikap Bahasa positif dan negatif dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator sebagai berikut. Indikator sikap positif berbahasa ditunjukkan dengan ciri-ciri: a. Penutur bangga terhadap bahasa Indonesia, b. Penutur menganggap bahasa Indonesia itu penting, c. Penutur senang menggunakan bahasa Indonesia, d. Penutur memiliki kesadaran dalam mematuhi norma berbahasa Indonesia, e. Penutur memiliki sikap dan perilaku yang selalu mendukung pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Sedangkan indikator sikap negatif berbahasa ditunjukkan dengan ciri-ciri: a. Penutur tidak bangga terhadap bahasa Indonesia, b. Penutur tidak menganggap bahasa Indonesia itu penting, c. Penutur tidak senang menggunakan bahasa Indonesia, d. Penutur tidak memiliki kesadaran dalam mematuhi norma berbahasa Indonesia, e. Penutur tidak memiliki sikap dan perilaku yang selalu mendukung pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan yang tergambar dalam pemakaian BMDS di Desa Sungai Itik menarik untuk diteliti terutama pada topik kajian sikap bahasa yang ada di daerah tersebut. Sampai saat ini, belum ditemukan studi serupa terkait sikap bahasa masyarakat tutur BMDS terutama di Desa Sungai Itik. Beberapa kajian relevan yang membahas sikap bahasa diantaranya Palupi (2020) sikap masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bahasa daerah, nasional, dan negara tetangga Malaysia, Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Long Apari memiliki sikap positif terhadap bahasa daerah dan Indonesia. Hasil penelitian serupa Alimin et al. (2017) sikap positif terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya, Yildirim (2020) membandingkan dan membedakan sikap bahasa bilingual Arab-Turki dari Mersin dan kota Hatay yang terletak di Wilayah Mediterania Timur Anatolia. Hasil penelitian menunjukkan bilingual Arab-Turki dari Hatay mendalami bahasa Arab lebih dari bilingual Arab-Turki dari Mersin.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam sikap bahasa masyarakat tutur BMDS yang tinggal dan menetap di Desa Sungai Itik dan Jeruju Besar Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya. Fenomena sikap bahasa yang tergambar dalam situasi kebahasaan masyarakat tutur di desa tersebut termasuk fenomena yang unik, mengingat vitalitas bahasa pada masyarakat tutur bahasa Melayu Dialek Sambas di desa tersebut tergolong tinggi ditengah-tengah keberadaan bahasa Melayu Dialek Pontianak di wilayah tersebut.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini yang akan dideskripsikan bentuk sikap BMDS pada masyarakat tutur yang ada di Desa Sungai Itik. Kec. Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya melalui perhitungan statistik sederhana dalam menentukan

pernyataan sikap bahasa positif atau negatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur yang berada di Desa Sungai Itik yang terdiri dari 3 dusun (Dusun Melati, Dusun Cempaka, dan Dusun Mawar), dan 6 Rw serta 26 Rt. Berada di Kec Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur yang ada di Dusun Melati lebih tepatnya Masyarakat yang menetap di sepanjang Parit Cek Minah, yaitu RT 7, RT 8, dan RT 23 yang melibatkan 20 Responden. Teknik pengumpulan dengan menggunakan teknik komunikasi tidak langsung (pengisian angket) diperkuat dengan teknik komunikasi langsung/interview, serta teknik catat dan rekam. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa hasil pengisian angket sikap bahasa dan data lisan yang dituturkan oleh masyarakat tutur BMDS di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap kabupaten Kubu Raya. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi; statistik sederhana untuk menentukan skor sikap bahasa dan teknik model interaktif untuk melihat pola pemakaian bahasa beserta alasan pemakaiannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan BMDS di Desa Sungai Itik pada hakikatnya merupakan bahasa minoritas yang dipakai pada masyarakat tutur Parit Cek Minah. Bahasa mayoritas yang digunakan di daerah tersebut adalah Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Tetapi eksistensi BMDS di daerah tersebut dapat bertahan hingga sekarang menunjukkan bahwa vitalitas BMDS di daerah tersebut tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian BMDS dalam berinteraksi digunakan di berbagai ranah atau domain seperti ranah keluarga, ranah sosial, ranah agama.

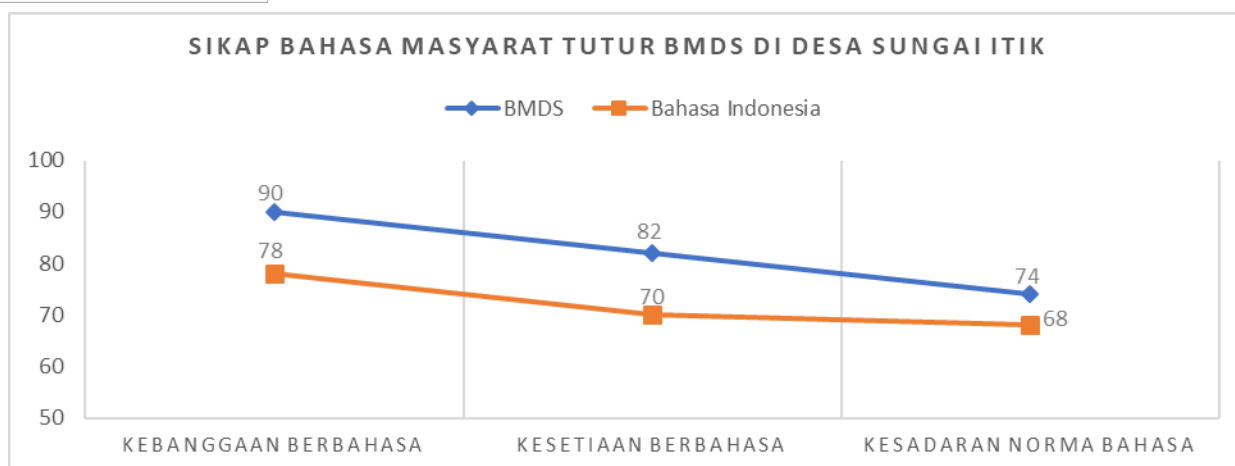
Menurut sejarahnya, BMDS yang ada digunakan di Desa Sungai Itik Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya berasal dari Suku Melayu Sambas yang datang Merantau ke Pontianak, lebih tepatnya pada tahun 1962 Suku Melayu Sambas yang diketuai oleh Pak Kondet yang berasal dari daerah Sungai Jage Kabupaten Sambas, membawa rombongan orang yang berasal dari daerah Parit Jawai Kabupaten Sambas membuka lahan pertanian di daerah Sungai Itik, menurut Informan Pak Alekandi, putra setempat

kelahiran tahun 1971. Beliau merupakan generasi ketiga setelah Pak Kondet dan Pak Gustian yang menempati sepanjang aliran sungai Parit Cek Minah yang secara administratif masuk ke Desa Sungai Itik dan Desa Jeruju Besar, Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan keterangan informan, mempertahankan eksistensi BMDS di Parit Cek Minah dimulai dari komitmen untuk mempertahankan tradisi adat, budaya, dan bahasa yang berasal dari Kabupaten Sambas secara turun temurun. Pembiasaan pemakaian BMDS ketika berinteraksi semasa penutur BMDS, maupun dengan masyarakat tutur bahasa lain di daerah tersebut. Adat Tradisi seperti Saprahan dan Zikir Nazam masih dipertahankan sampai sekarang, terkait tradisi adat istiadat lihat rujukan (Aslan & Yunaldi, 2018; Kameswari et al., 2020; Novianty et al., 2021; Wahab et al., 2020).

Pada artikel ini melibatkan 20 responden untuk melihat apakah Penutur BMDS di daerah tersebut memiliki sikap positif terhadap bahasanya sendiri BMDS dan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia. Pertanyaan disusun berdasarkan tiga indikator utama yaitu sikap kebanggaan, sikap kesetiaan, dan sikap kesadaran akan norma, inidikator ini disusun sesuai dengan pendapat (Alwi H, 2011; Chaer & Agustina, 2010) sikap positif berbahasa dapat diukur berdasarkan tiga macam tolok ukur, yaitu (1) kebanggaan terhadap bahasa (*language pride*), (2) kesetiaan terhadap bahasa (*language loyalty*), dan (3) kesadaran untuk memenuhi kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku (*awareness of the norm*).

Berdasarkan analisis data, sikap bahasa penutur terhadap BMDS pada aspek: 1. kebanggaan menggunakan BMDS diperoleh skor persentase rata-rata 90, 2. Aspek Kesetiaan menggunakan BMDS dengan skor persentase rata-rata 82, 3. Aspek kesadaran akan norma diperoleh skor persentase rata-rata 74. Sedangkan pada sikap bahasa penutur terhadap Bahasa Indonesia pada aspek: 1. Kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia diperoleh skor persentase rata-rata 78, 2. Aspek Kesetiaan menggunakan Bahasa Indonesia dengan skor persentase rata-rata 70, 3. Aspek kesadaran akan norma diperoleh skor persentase rata-rata 68.



Berdasarkan Grafik tersebut dapat diketahui bahwa Masyarakat Tutur BMDS yang ada di Desa Sungai Itik memiliki Sikap Positif Terhadap Bahasanya sendiri dan sikap positif tersebut juga ditunjukkan terhadap bahasa Indonesia meskipun masih jauh dibawah BMDS. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki sikap kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa dan kesadaran akan norma bahasa jauh lebih tinggi terhadap BMDS dibandingkan dengan bahasa lainnya. Hasil temuan serupa pernah dikaji oleh (Aritonang, 2017; Handayani, 2016) persepsi positif masyarakat Banda dan Masyarakat Kobut terhadap bahasa Indonesia, Bahasa Walasa dan tidak positif terhadap bahasa Negara Papua Nugini. Begitu juga hasil penelitian terhadap masyarakat Sebatik menunjukkan kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

Pada masyarakat tutur BMDS di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik, Kabupaten Kubu Raya, pada aspek kebanggaan berbahasa beberapa alasan yang diberikan oleh responden diantaranya BMDS dianggap lebih menarik daripada bahasa daerah karena pemakaian BMDS bisa dicampur bahasa lain lebih mudah dimengerti, serta digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, alasan lain yang diberikan karena faktor kebiasaan dilingkungan keluarga dan masyarakat menggunakan BMDS. Selain itu BMDS juga digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi lisan dan tulis baik situasi formal maupun nonformal. Beberapa kegiatan formal yang menggunakan BMDS seperti rapat antar warga, prosesi acara pernikahan, dan kegiatan keagamaan. Selain menggunakan BMDS masyarakat setempat juga menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya seperti Bahasa Melayu Dialek Pontianak dalam berinteraksi.

Pada aspek kesetiaan berbahasa beberapa alasan yang diberikan oleh responden diantaranya; selalu menggunakan BMDS dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga, situasi formal, untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain dengan alasan BMDS sebagai

bahasa sehari-hari yang digunakan dari lahir dapat lebih mempererat hubungan keluarga, lebih praktis menggunakan BMDS dalam acara formal meskipun pada penggunaannya masih dicampur atau diselingi dengan bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Dialek Pontianak.

Pada aspek kesadaran norma bahasa beberapa alasan yang diberikan oleh responden diantaranya; Penggunaan BMDS dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan kepraktisan BMDS ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan orang lain dengan mempertimbangkan situasi atau lawan tutur ketika lawan tutur dapat diajak komunikasi dengan BMDS maka akan diprioritaskan untuk menggunakan bahasa tersebut. Alasan terakhir, responden menyadari pentingnya kesadaran akan perlunya belajar bahasa BMDS agar bahasa tersebut akan terus lestari dan digunakan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Kajian Sikap Bahasa dalam artikel ini melihat pemakaian BMDS dalam kegiatan berinteraksi oleh masyarakat tutur di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik dalam beberapa ranah atau domain sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Haberland (2005) ranah atau domain dalam masyarakat tutur dibagi lima jenis yaitu: ranah keluarga, ranah sosial, ranah agama, ranah pendidikan dan ranah pekerjaan. Pemakaian bahasa dalam beberapa ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sikap bahasa dan pemakaian bahasa pada ranah keluarga dapat dilihat seperti data [1] berikut ini.

**Data [1]**

- Orang Tua : *O NOŋ ŋapE nllaI ulayanmU randah tO?*  
 Anak : *Da?an E Yah*  
 Orang Tua : *YO bE dapat 50 na? aŋ tO? E*  
 Anak : *IyE latEhan bE Yah bUkan Ulayan*  
 Orang Tua : *Oh aO? kE blarpun latEhan bE kErjEkanlah batOl-batOl. Usah main tOlen kErajanmU yE*  
 Anak : *AO? bE Yah*

**Terjemahan**

- Orang Tua : O Nak mengapa nilai ulangan kamu rendah?  
Anak : Tidak Pak.  
Orang Tua : Nah ini hanya dapat 50 saja.  
Anak : Itu hanya latihan saja Pak, bukan ulangan  
Orang Tua : Oh begitu ya? Walaupun hanya sekedar latihan kerjakanlah tugas sungguh-sungguh. Jangan main terus kerjaanmu.  
Anak : Baiklah Pak?  
Pelibat Tuturan : Orang tua 43 Tahun, penduduk asli Parit Cek Minah, sementara anak merupakan anak kandung orang tua tersebut yang masih duduk di kelas 5 SD.  
Situasi Tuturan : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal, ketika waktu istirahat siang.  
Topik Tuturan : Nilai ulangan yang rendah.  
Latar Tuturan : Tuturan terjadi di ruang tamu.

Peristiwa tuturan yang terjadi pada data [1] adalah contoh interaksi yang terjadi dalam ranah keluarga antara orang tua dan anaknya. Pada saat berkomunikasi di ranah keluarga kode kebahasaan yang dipilih adalah BMDS. Situasi tutur seperti ini terjadi dipengaruhi oleh latar belakang penutur dan lawan tutur. Dalam konteks ini BMDS merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat di Parit Cek Minah, pemilihan kode kebahasaan ini disebabkan oleh faktor kebiasaan (bahasa ibu B1 yang diperoleh oleh penutur dan lawan tutur adalah BMDS). Terkait peranan bahasa ibu (B1) dalam berinteraksi dan berkomunikasi sangat mempengaruhi dan menentukan sikap bahasa penuturnya, hal ini tidak terlepas dari pemilihan kode kebahasaan yang selalu muncul dimana kode kebahasaan B1 lebih dominan disetiap pertuturan (Alimin, 2017; Alimin & Ramaniyar, 2020). Perlu juga diperhatikan bahwa pemakaian kode kebahasaan BMDS pada masyarakat tutur di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik menyesuaikan dengan situasi tutur, seperti pada tuturan ranah sosial berikut ini.

**Data [2]**

- Pembawa : *PermIsI dOIIO? tO? I*  
Acara : *bUah SemajkE nanjka? bElandE nda? dIsajkE nda? dI dUgE taj lalU kan:a? sUrOh pEmbawa? acarE untO? acarE kit:E, Bismillahirrahmanirrahim*  
Baiklah bapak-bapak, ibu-ibu  
AcarE pUn na? kIttE mUIE jUa?, ηInjat wa?tU kit:E nda? lama? Ma?lOm mUn aKU bahasE sambas aga? Na? tEpUtus-pUtUs, labEh bal? aKU pakal bahasE tab:as  
Assalamualaikum Warohmatullah Hibawarokatuh.  
Warga : Waalaikumsalam  
Pembawa : *TerIma? kasEh kEpadE tUan rum:ah taj lalU nUrOh sayE bawa? acarE padE malam arI tO?... untO? sE?sI tUkaj sar:O? Yaj pErtamE Husman dEjan Yayan, adE kE UrajñE*  
Warga : *adE*  
Pembawa : *Alhamdulillah adE*  
Acara : *Yaj kEdua?ñE sEksI pEtaday dikEtU, aE? olEh Dedek, Zeki, MuhlIs. untO? sEtErUsñE sEksI masa? lOj tangO? kEdU, a?ñE Ruminah, kEtIgEñE sarInah, kEempat Saripah.*

**Terjemahan**

- Pembawa : Permissi ya  
Acara : Buah semangka nangka belanda  
Tidak disangka tidak diduga  
Diminta untuk jadi pembawa acara  
Untuk acara kita  
Bismillahirohmanirohim  
Baiklah Bapak Ibu acara segera kita mulai mengingat waktu kita tidak lama. Maklum kalau saya bahasa Sambas putus-putus lebih baik pakai bahasa tebas.  
Assalamualaikum wr.wb.  
Warga : Waalaikumsalam wr.wb  
Pembawa : Terima kasih kepada tuan rumah yang sudah mengizinkan saya membawakan cara pada malam hari ini...untuk seksi undangan yang pertama Bpk. Husman dengan Bpk. Yayan, apakah orangnya ada?  
Warga : Alhamdulillah ada  
Pembawa : Yang kedua seksi konsumsi diketui oleh acara Dedek, Zeki, dan MuhlIs. Untuk seterusnya seksi masak-masak Ibu Tanggok, kedua Ibu Ruminah, ketiga ibu Sarinah, keempat Ibu Saripah.  
Pelibat Tuturan : Pembawa acara masyarakat setempat, sementara warga merupakan seluruh masyarakat Parit Cek Minah Desa Sungai Itik yang hadir pada Rapat.

Situasi : Tuturan terjadi dalam situasi formal,  
Tuturan : ketika rapat persiapan pernikahan.  
Topik : Pembagian tugas untuk persiapan  
Tuturan : pernikahan.  
Latar : Tuturan terjadi di rumah bapak Sarmin  
Tuturan : pada malam hari.

Data [2] merupakan peristiwa tutur yang terjadi di ranah sosial dalam rapat antar warga. Pertuturan pada data [2] terjadi pada situasi formal dalam rapat antar warga di rumah Bapak Sarmin yang mengadakan hajatan pernikahan anaknya. Tampak bahwa di dalam pertuturan kode kebahasaan yang dominan muncul adalah BMDS. Situasi kebahasaan yang tergambar dalam tuturan data [2] menunjukkan bahwa vitalitas dari BMDS sangat tinggi (digunakan di berbagai ranah atau domain seperti ranah keluarga, ranah sosial, ranah agama) sedangkan untuk ranah pendidikan dan ranah pekerjaan tidak dapat dijabarkan dalam artikel ini mengingat pada saat penelitian dilakukan keterbatasan data penelitian untuk ranah pendidikan dan pekerjaan.

Tingginya vitalitas BMDS di kalangan masyarakat tutur Parit Cek Minah Desa Sungai Itik didukung dari sikap bahasa masyarakat tutur yang dapat dilihat dari sikap positif masyarakat tutur Parit Cek Minah Desa Sungai Itik meliputi tiga aspek yaitu kebanggaan menggunakan BMDS diperoleh skor persentase rata-rata 90, aspek kesetiaan menggunakan BMDS dengan skor persentase rata-rata 82, dan terakhir aspek kesadaran akan norma diperoleh skor persentase rata-rata 74.

Pertuturan pada data [2] juga menunjukkan bahwa masyarakat tutur BMDS yang ada di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik masih mempertahankan pantun sebagai adat kebudayaan melayu. Pantun Melayu Sambas mengandung berbagai nilai kearifan lokal sebagaimana yang diutarakan Wiguna et al. (2017) pantun Melayu Sambas mengandung nilai budaya berupa adat kebiasaan orang Melayu Sambas, nilai pendidikan moral yang mengajarkan perilaku positif, dan nilai religius yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam tuturan data [2] terdapat sebuah pantun yang berbunyi “/bUah SemanjE nanKa? bElandE / nda? dIsanjE nda? dI dUgE / taj laU kan:a? sUrOh pEmbawa? acarE / untO? acarE kit:E?”. Pada pantun tersebut persamaan bunyi atau rima dapat dilihat berpola a-a-a-a disetiap akhir barisnya terdapat perulangan bunyi fonem /E/ pada kata [bElandE], [dUgE], [acarE], [kit:E]. Tradisi berpantun merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tutur BMDS, menurut (Mayu et al., 2020; Sulissusiawan, 2015; Uli et al., 2021) pantun dalam masyarakat tutur BMDS biasanya digunakan dalam dalam adat tradisi pernikahan, khitanan, acara tujuh bulanan, kegiatan menanam padi.

#### IV. SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan tentang sikap bahasa masyarakat tutur Bahasa Melayu Dialek Sambas di Desa Sungai Itik Kec. Sungai Kakap, Kab. Kubu Raya yaitu; BMDS pada masyarakat tutur yang ada di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik digunakan diberbagai ranah (domain) diantaranya ranah keluarga, ranah sosial, dan ranah agama. Berdasarkan hasil pengukuran angket sikap bahasa (dilihat dari aspek kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa dan kesadaran akan norma bahasa) didapat simpulan bahwa masyarakat tutur BMDS di Parit Cek Minah Desa Sungai Itik memiliki sikap positif terhadap bahasa daerahnya sendiri (BMDS) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM IKIP PGRI Pontianak yang telah banya memberikan motivasi dan dukungan hingga artikel ini dapat terpublikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A. (2017). Strategi tutur dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 92–104. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V6I1.414>
- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa inggris terhadap bahasa indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36–40. <https://doi.org/10.26737/JP-BSI.V2I1.237>
- Alimin, A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa*. PT Putra Pabayo Perkasa. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TbYmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:ssO2mAm76iMJ:scholar.google.com&ots=eXe1osREqZ&sig=a7F2Pv90BMwb5aETlwysdT4YvCc&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TbYmEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:ssO2mAm76iMJ:scholar.google.com&ots=eXe1osREqZ&sig=a7F2Pv90BMwb5aETlwysdT4YvCc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Alwi H. (2011). *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Ariesta, R., Harahap, A., & Aziz, M. (2016). Kecenderungan pemilihan bahasa (language choice) kalangan terpelajar. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 14(1), 27–35. <https://doi.org/10.33369/JWACANA.V14I1.837>
- Aritonang, B. (2017). Bahasa indonesia, daerah, dan asing di wilayah perbatasan: Studi pada Bahasa Walsa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 180–200. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V2I2.661>
- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2018). Budaya berbalas pantun sebagai media penyampaian pesan perkawinan dalam acara adat istiadat perkawinan melayu sambas. *JURNAL*

- TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 2(2), 111–122.  
<https://doi.org/10.23971/TF.V2I2.962>
- Aslinda, & Syafyaha, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Rafika Aditama.
- Asrif, N. (2010). Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. *MABASAN*, 4(1), 11–23.  
<https://doi.org/10.26499/MAB.V4I1.183>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. PT Reneka Cipta.
- Haberland, H. (2005). Domains and domain loss. *The Consequences of Mobility*, 227–237.  
<https://rucforsk.ruc.dk/ws/files/37440202/Haberland.pdf>
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan masyarakat sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(2), 125–138.  
<https://doi.org/10.26499/RNH.V5I2.148>
- Irmayani, Herawati, I., & Martina. (2011). *Jendela Buku - Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa Bahasa Daerah di Kalimantan Barat*.  
<https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/jendelabuku/698d51a19d8a121ce581499d7b701668>
- Kameswari, K., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (2020). Bentuk penyajian kesenian musik zikir nazam di desa sentebang kecamatan jawai kabupaten sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7).  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41447>
- Mayu, E., Musa, P., & Herlan, H. (2020). Makna simbolik pantun melayu sambas dalam tradisi mulang-mulangkan di desa sarilaba kecamatan jawai selatan. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2).  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/BALELE/article/view/43397>
- Novianty, F., Wiwik, W., & Sulha, S. (2021). Nilai kearifan lokal yang terdapat pada acara tepung tawar di desa sepinggan kecamatan semparuk kabupaten sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 15–24.  
<https://doi.org/10.31571/PKN.V5I1.2438>
- Palupi, D. (2020). Di antara tiga bahasa: Sikap bahasa masyarakat perbatasan Indonesia--Malaysia. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 10(2), 97–109.  
<https://doi.org/10.26499/LOA.V10I2.2045>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019, (2019).  
[https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres\\_Nomor\\_63\\_Tahun\\_2019.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf)
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Pearson Education Limited.
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna simbolik pantun dalam tradisi mulang-mulangkan pada masyarakat melayu sambas. *LITERA*, 14(1).  
<https://doi.org/10.21831/LTR.V14I1.4413>
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Pustaka Pelajar.
- Uli, I., Lizawati, L., & Yuniarti, N. (2021). Analisis Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 29–42.  
<https://doi.org/10.33603/DEIKSIS.V7I2.3600>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, (2009).  
<https://kemendagri.go.id/arsip/detail/180/undangundang-g-no-24-tahun-2009>
- Wahab, Properti, & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86.  
<https://doi.org/10.24260/ARFANNUR.V1I1.143>
- Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). Analisis nilai-nilai pendidikan dalam pantun melayu sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 114–129.  
<https://doi.org/10.31571/BAHASA.V6I1.416>
- Yıldırım, F. Ç. (2020). Language choice and identity: An investigation based on the comparison of language attitudes from two different localities. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2).  
<https://doi.org/10.17263/JLLS.759361>